

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Aulia, 2009: 10)

Pendidikan menurut Marimba (Tafsir, 2012: 34) adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Maka dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan tujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang baik dalam segi jasmani maupun rohaninya.

Menurut Brubacher, pendidikan merupakan suatu proses timbal-balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman, dan alam semesta. Pendidikan merupakan pula perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi manusia; moral, intelektual, jasmani (pancaindra), dan untuk kepribadian individu dan kegunaan masyarakat yang diarahkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut untuk tujuan hidupnya (tujuan akhir). Pendidikan adalah proses yang mana potensi-potensi manusia yang mudah dipengaruhi oleh

kebiasaan-kebiasaan yang baik, oleh alat (media) yang disusun sedemikian rupa, dan dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. (Ahmadi, 2014: 33)

Dari beberapa pendapat di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah proses pembimbingan terhadap potensi-potensi yang terdapat dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan Pendidikan Nasional menurut Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam undang-undang. Adanya tujuan yang bersifat keagamaan seperti meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia tersebut mencerminkan bahwa peran pendidikan agama dalam dunia pendidikan nasional kita sangatlah penting.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Majid, 2012: 12).

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. (Majid, 2012: 13)

Tayar Yusuf (1986: 35) mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.

Oleh karena itu didasarkan atas beberapa pendapat tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan kecakapan yang tertuang dalam sumber-sumber ajaran Islam agar menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan dan aturan-aturan agama Islam.

Salah satu bentuk nyata dari pendidikan adalah pembelajaran. Pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. (Majid, 2012: 109)

Sedangkan menurut W.H. Kipatrick (Jamaludin, Komarudin, & Khoerudin, 2015: 38) pembelajaran adalah bagaimana usaha guru menempatkan anak untuk menghadapi kesulitan dan berusaha memecahkannya atau mencari jalan keluarnya

sendiri. Dengan metode “*problem solving*” tersebut anak dapat mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya.

Dilihat dari sisi legal formal, menurut peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha dalam rangka membantu seseorang untuk belajar mengatasi permasalahan yang dihadapi. Maka dari itu pembelajaran haruslah berorientasi pada permasalahan yang dihadapi oleh seseorang dalam kehidupannya.

Menurut peraturan menteri agama (permenag) nomor 912 tahun 2013 tentang kurikulum madrasah, Pembelajaran Agama Islam di madrasah dibagi ke dalam tiga mata pelajaran berbeda, yaitu: Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini tentu berbeda dengan di sekolah non madrasah di mana ke empat mata pelajaran tersebut hanya berposisi sebagai materi yang ada dalam satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam.

Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sebagai mana disebutkan oleh permenag nomor 912 tahun 2013 tentang kurikulum madrasah, merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah.

Lebih jauh lagi di dalam permenang nomor 912 tahun 2013 tentang kurikulum madrasah juga dijelaskan mengenai Mata Pelajaran SKI di jenjang Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin, Bani ummayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Keberhasilan dari pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa variabel, yaitu: tujuan pembelajaran, guru, siswa, materi pembelajaran, media pembelajaran dan manajemen pembelajaran (Jamaludin, Komarudin, & Khoerudin, 2015: 33). Hal ini juga berlaku bagi pembelajaran SKI di madrasah terlebih pembelajaran sejarah memerlukan media yang inovatif untuk mendukung materi pembelajaran.

Kemampuan yang harus dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran SKI adalah kemampuan berpikir kesejarahan. Di mana berpikir kronologis adalah tahap awal berpikir kesejarahan. (Ma'mur, 2008: 201). Ini berarti kemampuan berpikir kronologis harus diajarkan pada tahap awal yaitu pada jenjang Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah.

Menurut Gomez (2016: 8) timeline adalah media grafis yang menunjukkan bukan hanya fakta dan peristiwa sejarah tetapi juga segala macam proses, ilustrasi dari suatu era, kehidupan sosial, benda – benda hasil kebudayaan dan menampilkan konteks yang menggambarkan hubungan antara susunan kronologi dan waktu sejarah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dapat diketahui bahwa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Ciamis sendiri kemampuan berpikir kronologis menjadi sebuah kemampuan yang kurang diperhatikan dalam pembelajaran SKI. Pembelajaran masih menitikberatkan pada hasil belajar tanpa memperhatikan kemampuan berpikir kesejarahan. Hal ini didasari kurangnya wawasan mengenai pentingnya kemampuan kronologi dalam pembelajaran SKI, dan media pembelajaran apa yang tepat untuk mendorong peningkatan kemampuan berpikir kronologis.

Karena alasan itulah peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian terkait “Pengaruh Media Pembelajaran Timeline Terhadap Kemampuan Berpikir Kronologis Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam”.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana realitas kemampuan berpikir kronologis siswa pada mata pelajaran SKI dengan menggunakan media pembelajaran *Timeline* pada kelas eksperimen?
2. Bagaimana realitas kemampuan berpikir kronologis siswa pada mata pelajaran SKI dengan menggunakan media pembelajaran konvensional pada kelas kontrol?
3. Bagaimana realitas pengaruh penerapan media pembelajaran *Timeline* terhadap kemampuan berpikir kronologis siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Ciamis pada mata pelajaran SKI?

## C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menerapkan media pembelajaran *time line* pada mata pelajaran SKI bagi siswa MTs. Secara lebih khusus penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui realitas kemampuan berpikir kronologis siswa pada mata pelajaran SKI dengan menggunakan media pembelajaran *Timeline* pada kelas eksperimen.
2. Untuk mengetahui realitas kemampuan berpikir kronologis siswa pada mata pelajaran SKI dengan menggunakan media pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.

3. Untuk mengetahui realitas pengaruh penerapan media pembelajaran *Timeline* terhadap kemampuan berpikir kronologis siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Ciamis pada mata pelajaran SKI.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat penelitian secara teoretis, dan manfaat penelitian secara praktis. Untuk lebih lanjut, dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan dan memperkuat teori yang ada, mengenai pengaruh media pembelajaran *Timeline* terhadap kemampuan berpikir kronologis siswa. Selain itu diharapkan dengan penggunaan media pembelajaran *Timeline* ini, mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat penelitian secara praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi :

- a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan membuat siswa memahami sejarah dengan pemahaman yang runut seiring meningkatnya kemampuan berpikir kronologis siswa. Selain itu siswa memiliki pilihan media pembelajaran SKI baru sehingga ikut merangsang semangat siswa belajar SKI.

- b. Bagi guru



Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi para guru terkait media pembelajaran, khususnya media time line. Serta menjadi solusi permasalahan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis siswa, sehingga menciptakan pemahaman yang utuh terhadap sejarah.

c. Bagi lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan mengenai penggunaan media pembelajaran *time line* pada kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran SKI di sekolah.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Berpikir kronologis merupakan salah satu aspek dari berpikir kesejarahan. Lebih tepatnya seperti yang dinyatakan oleh Nash dan Phenix (Ma'mur, 2008: 199) bahwa berpikir kronologi merupakan aspek awal yang harus dimiliki sebelum aspek-aspek lainnya yaitu: pemahaman komprehensif, analisis dan interpretasi, memformulasikan pertanyaan dari berbagai sumber, dan mengidentifikasi isu-isu kontroversi dalam pembelajaran sejarah.

Menumbuhkan kemampuan berpikir kronologis pada siswa semenjak usia dini menjadi penting dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagaimana Kochhar (2008:399) menjelaskan bahwa kronologi memberikan dua gagasan tentang perubahan dan keberlangsungan setiap peristiwa yang dialami oleh manusia. Sehingga dengan memahami mengenai kronologi, siswa dapat memahami sejarah sebagai bagian-bagian peristiwa yang mempengaruhi satu sama lain dalam

koridor ruang dan waktu. Hal ini menjadi sangat penting karena pembelajaran sejarah tanpa pemahaman kronologi akan membuat siswa memandang dan memahami setiap peristiwa dalam sejarah kebudayaan islam sebagai peristiwa-peristiwa yang terpisah satu sama lain, sehingga pemahaman terhadap peristiwa dalam sejarah menjadi parsial dan sempit. Dan hal seperti ini harus dihindari.

Menurut Kochhar (2008: 405) ada 5 kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa sekolah menengah terkait dengan kemampuan berpikir kronologis, yaitu:

1. Menggunakan bentuk waktu yang tepat dalam sistem pengenalan waktu,
2. Menginterpretasikan secara tepat, dalam batas yang masuk akal, konsep waktu dengan berbagai tingkat kepastian;
3. Menanyakan waktu terjadinya peristiwa, pergerakan tokoh, dan mencatat setiap informasi yang diperoleh ke dalam suatu kerangka dasar yang diberikan dengan beberapa tanggal kunci;
4. Menggunakan garis waktu dan grafik waktu;
5. Menyusun beberapa peristiwa yang berkaitan dengan urutan kronologis.

*Timeline* atau garis waktu adalah sebuah media yang termasuk dalam media visual. Media timeline dapat ditunjukkan melalui gambar diatas kertas atau bahkan melalui perantara slideshow menggunakan proyektor. Dibuat di atas media apapun selama dapat menampilkan timeline sebagai garis waktu yang jelas dan menarik maka media timeline ini sudah dapat dijadikan media pembelajaran di kelas.

Wiyanarti (2000: 40) dalam tulisannya membahas beberapa karakteristik yang dapat membantu efektifitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Karakteristik itu, antara lain sangat sederhana mudah dibuat dan tidak mahal,

membantu konsep waktu yang abstrak menjadi konkret dan garis waktu dapat dibentuk secara paralel, sehingga dapat menyajikan kaji banding lintas wilayah antara sejarah di satu tempat dengan tempat lainnya dalam periode yang sama. Harapannya, peserta didik dapat diajak mengkaji berbagai perbedaan dan persamaan fenomena dalam waktu yang sama, tempat yang berbeda. Teknik seperti ini merupakan salah satu jalan keluar bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan logis para peserta didik sekaligus upaya dalam menyiasati materi pelajaran yang dirasa terlalu luas.

Kemampuan berpikir kronologis merupakan salah satu modal utama untuk bisa memahami pelajaran sejarah secara keseluruhan. Karena dengan memiliki kemampuan berpikir kronologis maka seseorang akan bisa menyambungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain sehingga memunculkan sebuah keterhubungan. Keterhubungan itulah yang nantinya memunculkan sebuah eksplanasi sejarah atau sebuah cerita sejarah. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Kochhar (2008: 399) bahwa:

*“Untuk mengembangkan pemahaman tentang masa lampau, implikasinya adalah peserta didik harus terus dilatih untuk memajukan dan memundurkan konsep waktu yang mereka miliki sesuai dengan garis waktu yang ada”.*

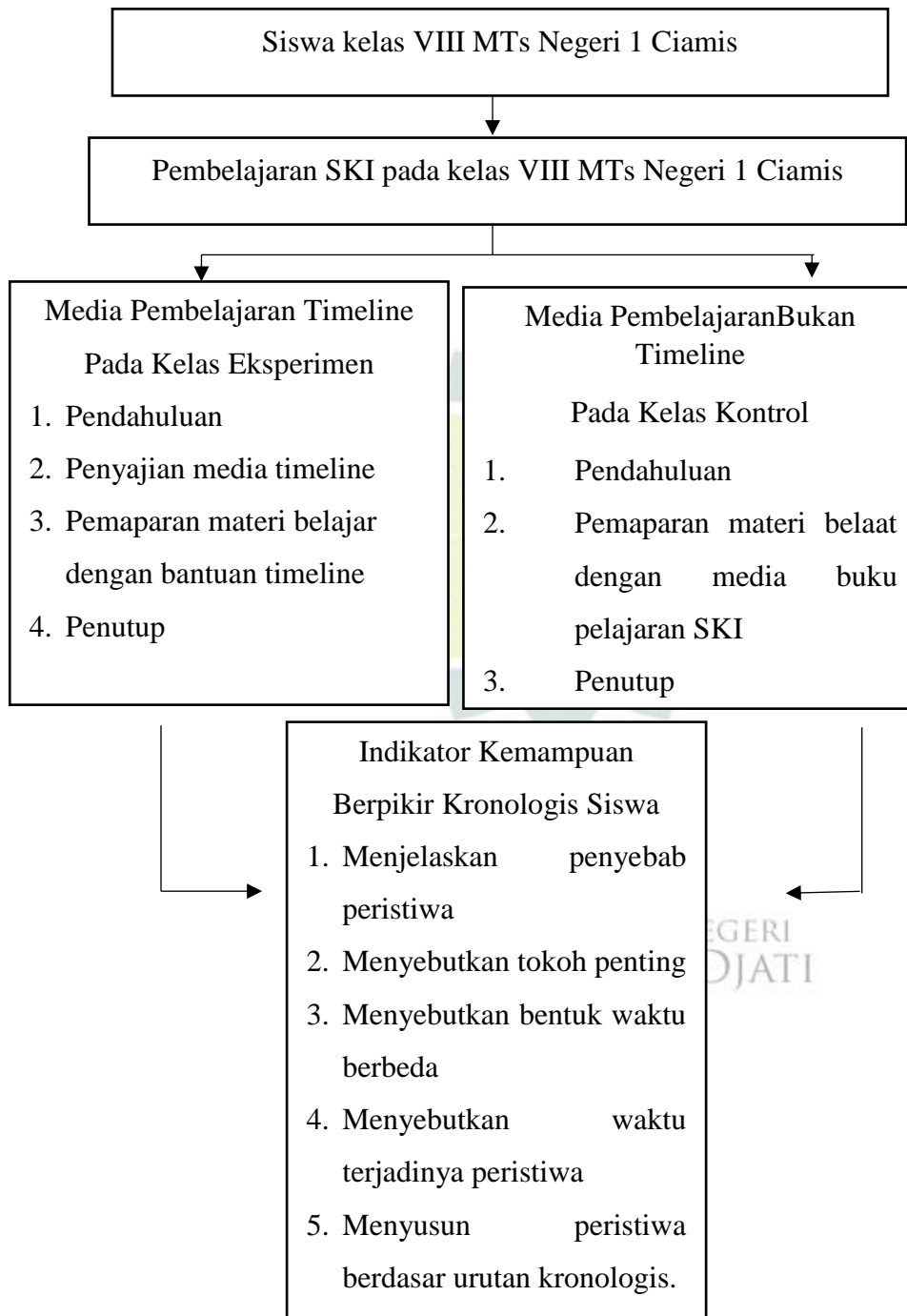
Pendapat Kochhar ini juga didukung oleh pendapat Gomez (2016: 6) yang menyatakan bahwa media timeline tidak hanya menyajikan fakta dan peristiwa sejarah, tetapi juga menyajikan fakta dan peristiwa sejarah itu dalam bingkai konteks yang menggambarkan hubungan antara waktu yang bersifat kronologis dan historis. Penyajian fakta sejarah yang disertai dengan konteks pada akhirnya akan memudahkan siswa untuk membangun pemahaman sejarah secara kronologis.

Selain karena media timeline dipandang sebagai media yang cocok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis siswa, pertimbangan untuk memilih media ini juga didasarkan pada kemudahan membuat dan memakai media di kelas. Karena seringkali ketika guru menggunakan sebuah media baru mereka akan kesulitan untuk memakainya, tapi dengan media ini peneliti yakin bahwa guru akan mudah untuk mulai menggunakannya pada pembelajaran sejarah kebudayaan islam di kelas.



Tabel 1.1

### Kerangka Pemikiran Penelitian



## **F. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan penjabaran kerangka berpikir di atas, maka penulis dapat mengambil hipotesis bahwa: “Diduga adanya pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kronologis siswa dengan menggunakan media pembelajaran *Timeline*”.

## **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dini Yuli Mityasari (2013) yang berjudul “Penggunaan Media Bagan Garis Waktu (Time Line Chart) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas V SD”. Penelitian ini menunjukkan terjadinya peningkatan rata-rata aktivitas guru pada siklus I 89,55%, dan pada siklus II sebesar 94,79%, aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 80% menjadi 92% pada siklus II. Sementara itu, hasil belajar siswa mengalami peningkatan ditunjukkan nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 72 dan ketuntasan klasikal 75%, meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata kelas 79,5 dan ketuntasan belajar 90%. Penilaian afektif siswa mengalami peningkatan dari 81,56% pada siklus I, menjadi 90,935 pada siklus II. Demikian pula dengan penilaian psikomotorik siswa, meningkat dari siklus I sebesar 75,16% dan pada siklus II sebesar 89,06%. Siswa merespon penggunaan bagan garis waktu sebesar 74,17% pada siklus I dan meningkat menjadi 94,17% pada siklus II. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media bagan garis waktu

dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian ini akan mengukur pengaruh media Timeline terhadap kemampuan berpikir kronologis siswa, bukan hasil belajar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Miftaql Rizqi Mulyono (2017) yang berjudul “Penggunaan Media Timeline Terhadap Penguasaan Konsep Waktu dan Kronologi pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SD”. penelitian tersebut berlandaskan perhitungan uji T, Sig. (2-tailed) yaitu sebesar  $0,000 < 0,05$  maka  $H_a$  diterima atau terdapat perbedaan yang bermakna antara selisih hasil post test dan pre test kelas kontrol dengan selisih hasil post test dan pre test kelas eksperimen. Hal ini dapat diartikan bahwa media timeline berpengaruh signifikan terhadap penguasaan konsep waktu dan kronologi siswa kelas V SDN Pertapan Maduretno Taman Sidoarjo. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada jenjang pendidikan di mana penelitian dilaksanakan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Ekhsanti Ramadani (2017) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Bagan Garis Waktu (Timeline Chart) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Balerejo I Kabupaten Madiun”. Penelitian tersebut menunjukkan kenaikan hasil belajar pada kelas eksperimen berada pada kategori sedang ( $N\text{-gain}=0,413$ ) dan pada kelas kontrol berada pada kategori rendah ( $N\text{-gain}=0,291$ ). Hasil uji-t menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan media bagan garis waktu

dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan media konvensional. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara media bagan garis waktu terhadap hasil belajar IPS siswa. Perbedaannya adalah pada penelitian ini mengukur pengaruh media timeline terhadap kemampuan berpikir kronologis siswa, bukan hasil belajar.

